



KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL SAMAN

KARYA AYU UTAMI

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri



OLEH:

DEVY MARIYATUL YSTYKOMAH

NPM: 11.1.01.07.0029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra NDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2015



Skripsi oleh:

DEVY MARIYATUL YSTYKOMAH
NPM: 11.1.01.07.0029

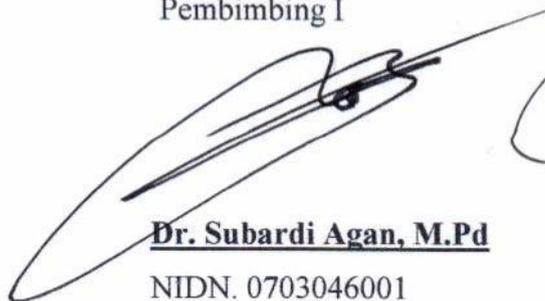
Judul:

KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL SAMAN
KARYA AYU UTAMI

Telah disetujui untuk diajukan kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

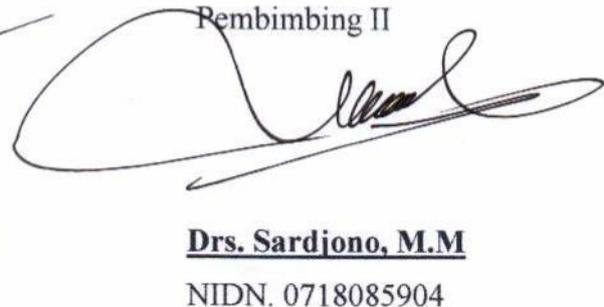
Tanggal: 22 Desember 2015

Pembimbing I



Dr. Subardi Agan, M.Pd
NIDN. 0703046001

Pembimbing II



Drs. Sardjono, M.M
NIDN. 0718085904



Skripsi oleh:

DEVY MARIYATUL YSTYKOMAH
NPM: 11.1.01.07.0029

Judul:

KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL SAMAN
KARYA AYU UTAMI

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada Tanggal: 20 Januari 2016
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Subardi Agan, M.Pd
2. Penguji I : Drs. Sempu Dwi Sasongko
3. Penguji II : Drs. Sardjono, M.Pd

1.
2.
3.



Menggetahui,
Dekan FKIP
Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.

NIDN. 0716046202

KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI

Devy Mariyatul Ystykomah
11.1.01.07.0029

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
devymariyatulistiwa@gmail.com

Dosen Pembimbing 1:
Dr. Subardi Agan, M.Pd

Dosen Pembimbing 2:
Drs. Sardjono, M.M

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat tutur pengarang cerita untuk menyampaikan ide. Bahasa yang digunakan pun bervariasi. Dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Penggunaan bahasa pada karya sastra, salah satunya adalah novel terdapat banyak eufemisme atau penghalusan ungkapan.

Pada zaman orde baru, banyak dilakukan sensor yang begitu ketat terhadap terbitan maupun televisi dan radio. Sehingga, bahasa yang sebelumnya vulgar dan jelas, mengalami eufemisme.

Pada satu sisi, hal ini dianggap sebagai sopan santun, namun di sisi lain, eufemisme justru dinilai mengurangi maksud sesungguhnya yang akan disampaikan pengarang cerita. Penyimpangan makna pun terjadi.

Dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, eufemisme inilah yang coba dikikis. Ia justru menggunakan kata yang jujur, apa adanya, blak-blakan, atau orang Jawa mengatakan, tanpa *tedeng aling-aling*. Sebagian dari hal itu disebut kekerasan verbal.

Disebut kekerasan verbal, karena penggunaan bahasanya tidak memerhatikan perasaan lawan bicara dan tidak memerhatikan prinsip kesopanan. Gaya bahasa tersebut memang terkesan apa adanya, namun ada situasi yang harus memerhatikan kondisi dan siapa lawan ujar kita. Dalam gaya bahasa yang vulgar tersebut, pernyataan yang memiliki tendensi menghardik, memarahi, mengintimidasi, mengata-ngatai, dan lain sebagainya muncul.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan latar belakang kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Kekerasan verbal langsung, artinya yang mengenai korban secara langsung, serta kekerasan tidak langsung, yang berarti disampaikan dengan perantara orang lain atau tidak secara langsung mengenai korban. Sedangkan, kekerasan represif, yang dimaknai sebagai kekerasan yang menekan korbannya sampai titik terendah emosionalnya. Sementara ada pula kekerasan verbal alineatif, yang berarti kekerasan melalui tindak tutur yang bertujuan bermaksud mengucilkan atau mendeskreditkan lawan bicara ke sehingga tak terlibat dalam pembicaraan.

Semua bentuk kekerasan verbal ini ditemukan dalam novel *Saman*. Hal itulah yang membuat novel ini tidak direkomendasikan untuk dijadikan bahan ajar, yakni dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk usia siswa anak-anak hingga remaja.

Kata Kunci: Bahasa, Kekerasan verbal, Eufemisme, Novel

I. Latar Belakang Masalah

Karya sastra terutama prosa menyuguhkan cerita yang dilakonkan tokoh-tokohnya. Gambaran kehidupan tokoh tersebut disajikan dengan rangkaian cerita yang dilengkapi dengan imajinasi pengarang. Aminudin (2013: 66) menyatakan,

Prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Untuk itu, pengarang menawarkan berbagai permasalahan yang dilengkapi dengan imajinasi agar terlahir karya prosa yang dapat dinikmati pembaca. Selain menjadi hiburan, karya sastra juga memberikan nilai-nilai moral yang bisa diambil pembaca untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Altenbernd dan Lewis menyatakan, prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebe-naran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. (dalam Nurgiyantoro, 2013: 3)

Salah satu pengarang perempuan yang produktif dan terkenal di dunia sastra Indonesia adalah Ayu Utami. Dalam menulis sebuah karya, Ayu merupakan penulis yang mampu mendobrak ketabuan. *Saman* adalah salah

satu karya Ayu yang pernah menjadi pemenang dalam Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998. Pengarang ini mengajak pembaca untuk mengeja fakta yang terjadi pada masa orde baru. Seba-gaimana diketahui, orde baru merupakan zaman penindasan. Stigma sebagai pelaku kejahatan, menjadi hantu politik bagi generasi berikutnya yang dilakukan lewat indoktrinasi kekuasaan. Ayu mampu mengemas zaman orde baru menjadi sebuah karya yang berhasil menyentuh emosi. J.B. Kristanto menyatakan, *Saman* mampu menangkap karut-marut zamannya dan mengisahkannya dengan fasih, bahkan tanpa beban se-hingga membuat pembaca tidak ingin melepaskannya. (dalam Yudiono, 2007: 312)

Novel *Saman* menjadi salah satu novel *best seller* di Indonesia. Novel ini dicetak sampai 31 cetakan pada Mei 2013 lalu. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa novel ini menjadikan calon pembaca penasaran dengan tulisan Ayu. Tulisan yang kaya peristiwa-peristiwa konflik pada masa orde baru ini mampu menarik perhatian khalayak pembaca. Yudiono K.S. menyimpulkan,

Saman pantas disimak sebagai salah satu novel Indonesia mutakhir tulisan seorang perempuan terpelajar yang telah secara terbuka menawarkan gagasan-gagasan seputar kehidupan manusia di zaman

yang semakin hiruk-pikuk.
(2013: 312)

Selain menggambarkan konflik pada masa orde baru, Ayu juga menceritakan tentang penindasan terhadap perempuan. Potret kehidupan perempuan pada masa orde baru ialah di bawah kendali laki-laki. Banyak orientasi seksual yang dituliskan Ayu di dalam *Saman*. Dalam novel tersebut Ayu melakukan perlawanan terhadap tatanan patriarki. Seperti yang dikemukakan Kris Budiman,

Perlawanan terhadap ideologi patriarki alias falosentrisme terungkap dengan cukup jelas dan eksplisit pada kedua novel Ayu Utami (*Larung* dan *Saman*). Khususnya, *stereotype* perempuan sebagai pihak yang pasif di hadapan laki-laki yang aktif digugat antara lain dalam deskripsi hubungan seksual dimana vagina digambarkan sebagai bunga karnivora yang menjebak dan menghisap.
(Bandel, 2009: 102)

Kehidupan yang diceritakan Ayu Utami pada novel *Saman* memberikan berbagai konflik sosial. Konflik yang membangun cerita tersebut bukan hanya politik, patriarki, dan seksual, namun kekerasan juga jelas tergambar dalam novel *Saman*. Pengarang perempuan ini meng-isahkan kekerasan fisik maupun nonfisik sebagai bukti penindasan pada masa orde baru. Kekerasan fisik yang

tergambar dalam *Saman*, berupa tamparan, penyekapan, pemerkosaan, bahkan sampai pembakaran rumah warga. Kekerasan fisik yang dialami tokoh-tokohnya bukan hanya per-orangan namun juga kelompok masyarakat yang tertindas oleh penguasa. Sedangkan kekerasan nonfisik berupa pengucilan, umpatan, kata-kata kasar, sindiran, dan lain sebagainya. Kekerasan nonfisik yang ada mer-upakan bagian dari kekerasan verbal. Hal tersebut merupakan komposisi konflik yang lengkap dan dikemas dalam novel. Sapardi Djoko Damono mengungkapkan, “dahsyat”, *Saman* memamerkan teknik komposisi yang sepanjang pengetahuannya belum pernah dicoba pengarang lain di Indonesia. (Yudiono, 2013: 312)

Dengan tokoh-tokoh dan konflik yang disuguhkan dalam novel *Saman*, Ayu Utami menggunakan beberapa bahasa yang bisa dikategori-kan sebagai kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang terdapat dalam novel *Saman*, ada yang diucapkan dalam percakapan antartokoh, dan ada pula yang dihadirkan secara deskriptif oleh Ayu dalam bentuk penceritaan kondisi pada zaman tersebut.

Kondisi yang serba tertekan tersebut membuat tokoh-tokoh dalam novel ini menggunakan kekerasan verbal untuk beberapa alasan. Mulai dari membela diri, luapan emosional, hingga

benar-benar ingin men-jatuhkan lawannya. Begitu pula Ayu Utami yang menggunakan bahasa bernuansa kekerasan verbal tersebut untuk membentuk karakter sejumlah tokohnya.

Saman merupakan novel yang menarik untuk diteliti, karena banyaknya kekerasan verbal yang digunakan untuk menyampaikan cerita dan menggambarkan karakter tokoh. Bahasa yang digunakan pengarang tidak rumit, bahkan bahasanya secara terang-terangan membuka hal yang tabu. Ayu Utami mampu menggambarkan kekerasan, penindasan, dan kekuasaan dalam masyarakat untuk diangkat dalam sebuah karya fiksi.

II. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik atau sosiologi bahasa, karena objek penelitian ini adalah kekerasan verbal. Hal ini sesuai dengan pernyataan, pendekatan sosiolinguistik membuat klasifikasi berdasarkan hubungan bahasa itu dengan masyarakat. (Chaer, 2007 : 72)

Sosiolinguistik memiliki kajian yang memerhatikan pelaku tutur, variasi bahasa yang digunakan, lawan tutur, dan tujuan pembicaraan. Menurut Abdul

Chaer (2004: 61), sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik itu memperhatikan: 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan.

Fokus penelitian ini pada kekerasan verbal. Kekerasan verbal terdiri dari kekerasan langsung, tidak langsung, represif, dan alienatif. Dalam ke empat jenis kekerasan verbal ini, tidak dapat terlepas dari penilaian masyarakat. Yakni, unsur 'sosio' yang berarti masyarakat dalam kata sosiolinguistik. Bahwa dalam hal ini, masyarakat mau tidak mau, suka tidak suka, akan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih pada penelitian kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Sedangkan yang dideskripsikan meliputi: (1) wujud kekerasan verbal, dan

(2) latar belakang kekerasan verbal terjadi. Kekerasan verbal meliputi : kekerasan verbal langsung, kekerasan verbal tidak langsung, kekerasan verbal represif, dan kekerasan verbal alienatif.

B. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen memiliki peran sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2013:168). Mengingat objek penelitian ini adalah novel, maka hanya manusia yang memungkinkan menjadi instrumen penelitian.

Namun, untuk memudahkan pemaparan data dirasa perlu adanya instrumen pelengkap yaitu kartu data. Instrumen tersebut diperlukan untuk mencatat fisik data kekerasan verbal. Format kartu data dan dimasukkan pada pembahasan, dapat dilihat sebagai berikut:

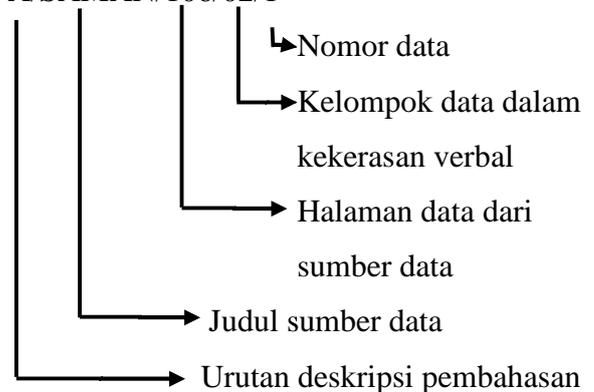
No	Kekerasan Verbal		Data	
			Hlmn	Deskripsi data
1	Kekerasan tidak langsung	Memfitnah	-	-
2		Stigmatisasi	-	-
3		Penstereotipaan	106	Kamu pasti mau membangun basis kekuatan di kalangan petani! Kamu mau menggulingkan pemerintah yang sah! Dan mereka terus menganiaya dia agar mengaku, meskipun pengakuannya sudah habis.

A/SAMAN/106/01/1

“ Kamu pasti mau membangun basis kekuatan di kalangan petani! Kamu mau menggulingkan pemerintah yang sah! Dan mereka terus menganiaya dia agar mengaku, meskipun pengakuannya sudah habis.

Keterangan:

A/SAMAN/106/02/1



C. Tahapan Penelitian

Ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, tahapan itu sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah konsultasi judul, memutuskan judul, mencari pustaka, dan menyusun proposal.

2. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembuatan proposal dan seminar.

3. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, menganalisis data, melakukan penarikan simpulan.

4. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah menyelesaikan konsep-konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penyusunan penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dan kekurangan kemudian dilakukan revisi laporan. Setelah dilakukan revisi, dilakukan ujian laporan. Sesudahnya, langkah berikut ialah menggandakan laporan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahapan penelitian.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah perpustakaan kampus Universitas Nusantara PGRI Kediri yang beralamat di Jalan Kiai Haji Ahmad Dahlan Nomor 76 Mojoroto, Kediri. Peneliti memilih tempat ini karena perpustakaan kampus memiliki sarana yang memadai terkait dengan masalah penelitian.

Tempat kedua yang mendukung peneliti dalam penelitian ini ialah rumah tinggal sementara (kos) Gang VI Timur Nomor 29 B, Mojoroto, Kediri. Peneliti memilih tempat ini karena waktu yang digunakan peneliti juga dimanfaatkan untuk meneliti, dan menulis di tempat ini. Topik penelitian ini adalah mendeskripsikan ke-kerasan verbal dalam novel Saman karya Ayu Utami.

2. Waktu Penelitian

Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama, antara 6 bulan sampai 12 bulan. Untuk itu perlu direncanakan jadwal dalam penelitian (Sugioyono, 2014 : 402). Kegiatan penelitian ini dilakukan selama enam bulan yang dimulai pada bulan Juli 2015.

III. Hasil dan Kesimpulan



Berdasarkan tujuan penelitian mendeskripsikan wujud dan latar belakang terjadinya kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Diperoleh kesimpulan bahwa kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ditemukan empat bentuk, yaitu (1) kekerasan verbal tidak langsung, (2) kekerasan verbal langsung, (3) kekerasan verbal represif, (4) kekerasan verbal alienatif.

Dari sisi jumlahnya ditemukan urutan ragam kekerasan verbal dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Pertama, kekerasan verbal tidak langsung terdapat dua jenis, yakni stigmatisasi(1), penstereotipan(1). Kedua, kekerasan verbal langsung terdapat sepuluh jenis, yakni (1) membentak, (2) mengancam, (3) menuduh, (4) meremehkan, (5) menghardik, (6) menantang, (7) mengung-kit-ungkit, (8) mengusik, (9) memarahi, (10) mengata-ngatai. Ketiga, kekerasan verbal represif terdapat dua jenis, yakni (1) menginstruksikan, (2) memprovokasi. Ketiga, kekerasan verbal alienatif

terdapat jenis, yakni (1) mendiamkan, (2) mengucilkan, (3) mendiskreditkan.

Sedangkan dari sisi latar belakang terjadinya kekerasan verbal yang dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough disebabkan oleh (1) ketidak pahaman, (2) menyela pembicaraan, (3) pemaksaan, (4) keegoisan, (5) menggagahi perempuan, (6) kecurigaan, (7) asumsi menyimpang, (8) kecerobohan, (9) kelainan jiwa, (10) diinterogasi, (11) membuat keputusan sendiri, (12) penculikan, (13) beradu pendapat, (14) Menyindir, (15) bertanya, (16) menonton film yang berakhir tidak menyenangkan, (17) mengetahui kawannya tidak perawan, (18) melakukan persetubuhan, (19) menginstruksikan, (20) perintah untuk meneror, (21) kehilangan orang yang belum tertangkap, (22) tidak didatangi kekasih, (23) mendapat tuduhan, (24) menyuruh.

IV. Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo



- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baryadi, Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Fairclough, Norman. 1997. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Huraerah, Abu. 2007. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.
- Najib, Emha Ainun. 1988.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. 2012. Bandung: Yrama Widya.
- Purwoko, Herudjati & Hendrarti. 2008. *Aneka Sifat Kekerasan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Putu Wijana, Dewa & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda & Shan, Wareing. 1999. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2013. *Saman*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, , Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguitik*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Shantoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Van Liere, Lucien. 2010. *Memutus Rantai Kekerasan*. Jakarta: Gunung Mulia.